

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

COVID-19 adalah penyakit yang sudah tidak asing lagi kita dengar sejak 3 tahun terakhir. Keluhan menurunnya indra penciuman, myalgia, serta sesak napas menjadi keluhan yang sering menyebabkan keresahan bagi masyarakat Indonesia maupun di dunia. Fenomena ini berawal dari Tiongkok tepatnya di Kota Wuhan, akhir Desember 2019, dimana pemerintah China menemukan kasus pneumonia baru dengan penyebab yang tidak diketahui. Berdasarkan hasil studi epidemiologi, diperkirakan ada kaitanya antara penyakit ini dengan hewan (*zoonosis*). Negara China menetapkan bahwasanya pencetus terjadinya kejadian itu ialah virus corona baru. Dimana sekarang kita kenal dengan SARS-CoV-2.¹

Pada 30 Januari 2020, epidemi virus corona 2019 (2019-nCoV) dinilai memiliki potensi yang membahayakan bagi manusia oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).^{1,2} Di tanggal yang sama, WHO juga menyatakan bahwa 7.818 kasus telah dilaporkan dan 170 kematian telah dicatat.³ Pada tanggal 11 Maret Tahun 2020, WHO mempublikasikan bahwasanya wabah penyakit *coronavirus* dikategorikan menjadi pandemi.⁴ Negara Indonesia mencatat ditemukannya WNI pertama yang dinyatakan terinfeksi covid-19 berasal dari Kota Depok pada tanggal 2 maret 2020.^{1,5} Sampai dengan tanggal 9 April, penularan di Indonesia sudah sampai ke seluruh provinsi. Jawa Barat, Jakarta dan Jawa Tengah menjadi daerah

yang paling berisiko terkena.⁵ Tanggal 9 Juli 2020, Organisasi Kesehatan Dunia telah mencatat setidaknya 11.884.226 kasus positif dan 545.481 orang meninggal karena virus ini. Di Indonesia, Pemerintah melaporkan terdapat 3.417 angka kematian dengan 70.736 kasus positif per tanggal 9 Juli 2020.¹

SARS-CoV-2 menginfeksi orang-orang dari semua kelompok umur, namun individu yang memiliki umur 60 tahun ke atas, bersama penyakit bawaan layaknya gula darah tinggi, penyakit paru obstruktif kronik, hipertensi, dan penyakit jantung, memiliki risiko lebih tinggi terkena infeksi.^{4,6,7} Individu yang memiliki penyakit penyerta mempunyai derajat mortalitas lebih besar daripada individu tanpa penyerta.⁷ Penelitian yang dilakukan Francesco Grippo dkk, juga menyatakan bahwa COVID-19 dan komorbiditasnya bertanggung jawab atas 88% kematian pada pasien positif SARS-CoV-2.⁸

Menurut data yang dikumpulkan Satgas COVID-19 hingga 13 Oktober 2020, sebanyak 1.488 kasus terkonfirmasi COVID-19 memiliki penyakit penyerta. Mayoritas dari mereka sebanyak 50,5% memiliki tekanan darah tinggi, 34,5% memiliki penyakit gula dan 19,6% memiliki penyakit jantung. 13,2% dari 1.488 orang yang meninggal diketahui memiliki riwayat penyakit darah tinggi.⁹ Penelitian yang dilakukan Dionita Rani Karyono, menunjukkan bahwa penyakit penyerta dengan keseluruhan kasus paling banyak pada pasien COVID-19 di Indonesia yaitu tekanan darah tinggi yang mencapai 52,1%.¹⁰ Sebuah meta-analisis tahun 2020 yang menunjukkan bahwa hipertensi merupakan komorbiditas

terbanyak yaitu 21,1%¹¹ juga memperkuat bahwa posisi hipertensi sebagai komorbiditas terbanyak pada pasien positif COVID-19.

Penyebab utama kematian yang tidak terduga di dunia salah satunya terjadi pada penyakit tidak menular, yaitu tekanan darah tinggi. WHO memperkirakan 22% penduduk dunia saat ini menderita hipertensi. Dari 25% total keseluruhan populasi, Asia Tenggara berada di urutan ketiga.¹² Berdasarkan data dari Riskesdas, ditemukannya peningkatan penyakit tekanan darah tinggi di Indonesia dari 27,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% di tahun 2018 dengan total warga negara sekitar 260 juta.¹³ Menurut temuan Riskesdas 2018 juga menunjukkan prevalensi tertinggi sebesar 44,13% berada pada Provinsi Kalimantan Selatan diikuti oleh Jawa Barat dengan angka mencapai 39,6%, dan Kalimantan Timur sebesar 39,3%.¹⁴

Tingginya angka kejadian hipertensi pada masyarakat Jawa Barat yang sebagian besar penduduknya adalah suku sunda dipengaruhi oleh kebiasaan mengonsumsi makanan asin berlebih. Tercatat 54,1% orang Jawa Barat memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan asin lebih dari satu kali sehari.¹⁵ Penelitian oleh I Made Jaya Widayatha menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan konsumsi makanan asin berlebih dengan hipertensi.¹⁶ Hal ini memperkuat bahwa masyarakat sunda yang memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan asin berlebih memiliki risiko terkena hipertensi. Berdasarkan hasil pengukuran, prevalensi hipertensi pada penduduk Garut yang berusia di atas 18 tahun memiliki tingkat yang relatif tinggi yaitu sekitar 2.428.¹⁵ Adapun Tingkat kematian pasien COVID-

19 di Kabupaten Garut termasuk yang tertinggi di Jawa Barat. Dari total 33.960 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di Garut per Minggu (22/5/2022), sebanyak 1.275 orang di antaranya meninggal dunia.¹⁷

Pada tanggal 10 Maret 2020, sesuai dengan KMK Nomor 169 Tahun 2020 tentang Penetapan Rumah Sakit Rujukan Penanggulangan Penyakit Infeksi Emerging Tertentu pemerintah menetapkan 132 Rumah Sakit Rujukan.^{18,19} Terdapat 4 RS COVID-19 di Kabupaten Garut yaitu RSUD dr. Slamet, RS Pameungpeuk Provinsi Jawa Barat, RS Umum Guntur dan RS Media. Namun, Satgas Penanganan COVID-19 Garut memindahkan RSUD dr. Slamet menjadi RS khusus untuk melayani individu dengan COVID-19.²⁰

Berdasarkan penjelasan yang telah dibahas sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tambahan mengenai hubungan antara hipertensi dengan mortalitas pasien COVID-19 yang menjalani perawatan di rumah sakit sebagai salah satu karya tulis ilmiah dengan judul **“PENGARUH HIPERTENSI PADA TINGKAT MORTALITAS PASIEN COVID-19 DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH dr. SLAMET GARUT TAHUN 2020-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh hipertensi pada tingkat mortalitas pasien COVID-19 di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2020-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh hipertensi pada tingkat mortalitas pasien COVID-19 di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2020-2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh hipertensi pada tingkat mortalitas pasien COVID-19.
- b. Mengetahui angka mortalitas pada pasien COVID-19 yang memiliki riwayat penyakit hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat bagi peneliti.

Hasil dari penelitian dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh hipertensi dengan tingkat mortalitas pasien COVID-19 di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2020-2021.

1.4.2 Manfaat bagi institusi

Institusi dapat mengetahui tentang pengaruh hipertensi dengan insiden mortalitas pasien COVID-19 di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2020-2021.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Hasil dari penelitian dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat mengenai pengaruh hipertensi dengan insiden mortalitas pasien COVID-19.